

**OPTIMALISASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS TEKS EDITORIAL
PADA KELAS XII SMA BUDI LUHUR**

oleh

Karaeng Palulun^{i*}, Ni Wayan Sudartiⁱⁱ

Prodi PPG Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

wayan.sudarti.yanti@gmail.com Karaeng.palulun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks editorial melalui penerapan model pembelajaran discovery learning. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA BUDI LUHUR semester ganjil tahun pembelajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 orang. Data penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni hasil menulis teks editorial, langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Data hasil menulis teks editorial oleh siswa dikumpulkan dengan teknik tes, data langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning dikumpulkan dengan observasi, dan data respons siswa terhadap pembelajaran dikumpulkan dengan angket. Data hasil menulis teks editorial oleh siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data respons siswa terhadap pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks editorial siswa mengalami peningkatan. Respons siswa terhadap pembelajaran berada pada kategori sangat baik, yakni 89% siswa menganggap positif pada siklus I dan 85% siswa menganggap positif pada siklus II.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Discovery Learning, Menulis Teks Editorial

Abstract

This research is a classroom action research that aims to improve the skills of writing editorial texts through the application of the discovery learning model. The subjects of this study were students of class XII SMA BUDI LUHUR odd semester of the academic year 2022/2023, totaling 18 people. The research data is divided into three, namely the results of writing editorial texts, the steps for implementing the discovery learning learning model, and student responses to learning. Data on the results of writing editorial texts by students were collected by using a test technique, data on the steps for implementing the discovery learning learning model were collected by observation, and data on student responses to learning were collected using a questionnaire. Data on the results of writing editorial texts by students were analyzed using quantitative descriptive techniques. The data of the steps in the application of the discovery learning learning model were analyzed using

qualitative descriptive techniques. Data on student responses to learning were analyzed using qualitative descriptive techniques. These results indicate that the students' editorial text writing skills have increased. Student responses to learning are in the very good category, namely 89% of students consider it positive in the first cycle and 85% of students consider it positive in the second cycle.

Keywords: discovery learning model, writing editorial text

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan karena memang pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan seseorang menjalin kerja sama (Natalia, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir, mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa, dan menambah wawasan. Dalam Kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan keterampilan menalar hingga nantinya tercapai keterampilan berbahasa yang

diinginkan (Agustini, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlepas dari teks dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ulfah, 2014). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari (Sriani, 2015). Menulis merupakan seni mengekspresikan ide atau perasaan melalui tulisan, seperti halnya pelukis yang menuangkan ide atau perasaannya ke dalam bentuk lukisan (Somodana, 2015).

Menurut Hohenberg (dalam Chaer 2010:2) penulisan dalam menyampaikan informasi, dan opini. Informasi dalam surat kabar juga harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik. Dengan teliti berarti penulis harus menulis dengan tidak merubah makna serta tidak ada rekayasa yang dilakukan di dalam penulisan surat kabar. Dengan ringkas dan jelas maksudnya penulis tidak boleh bertele-tele dalam menulis karena akan membuat bingung pembaca dalam memahami arti. Dengan mudah dimengerti penulis menuliskan bahasa-bahasa yang mudah di pahami dan tidak berbelit-belit. Lalu, dengan menarik berarti surat kabar yang disampaikan harus menarik pembaca untuk membacanya dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami, dan dengan tema yang menarik. Kemampuan menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan sederhana pun secara teknik penulis diharapkan dapat memenuhi persyaratan dasar, seperti menulis karangan yang rumit. Penulis harus

memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, dan menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis (Ramadhanti, 2017). Menulis teks editorial merupakan salah satu tuntutan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XII. Menulis teks editorial tertuang pada kompetensi dasar poin 4.6 yang berbunyi “Menyusun/ menulis kembali teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan” (Kemdikbud, 2016). Oleh sebab itu, siswa SMA kelas XII harus mampu menulis teks editorial dengan baik sesuai dengan ketentuan teks tersebut. Teks editorial sering disebut sebagai tajuk rencana secara umum dapat dipahami sebagai sebuah ulasan pokok dan menyeluruh dari seorang penulis tentang suatu isu tertentu yang sedang hangat di masyarakat. Menurut Syarifudin (dalam Yunus; 2010: 34) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian teks editorial atau tajuk rencana adalah opini atau pendapat atau sikap

resmi suatu media sebagai insitusi penerbitan terhadap topik aktual, fenomenal, atau kontroversial yang menjadi perhatian masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks editorial tergolong materi yang serius dan cukup sulit bagi siswa SMA karena disebabkan oleh Pertama, menulis belum menjadi sebuah kebiasaan siswa sehingga siswa kesulitan saat memulai menulis dan mengembangkan tulisan menjadi tulisan yang utuh. Hal ini juga ada hubungannya dengan tingkat kegemaran siswa membaca. Kedua, materi menulis teks editorial adalah materi menulis nonfiksi yang sangat terikat pada aturan penulisan sehingga siswa harus berhati-hati dalam menulis. Ini tentu berbeda dengan menulis sastra yang terkesan lebih longgar terhadap aturan penulisan. Ketiga, teks editorial harus memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan. Poin ketiga ini merupakan poin yang paling penting karena struktur dan ciri kebahasaanlah yang membedakan antara teks editorial dengan teks lain.

Siswa kelas XII SMA Budi Luhur pada saat dilakukan wawancara menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan menulis teks editorial. Penyebab kesulitan menulis teks ini karena berbagai hal, yakni banyak menggunakan istilah ilmiah dan bahasa baku, keterbatasan pengetahuan, ide, dan gagasan dalam menyusun teks editorial, kurang memahami struktur dan ciri kebahasaan teks editorial, kesulitan dalam menjabarkan kalimat utama menjadi kalimat penjelas, dan siswa kurang termotivasi menghasilkan teks editorial karena merasa tidak mendapat manfaat nyata dari materi ini.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XII SMA Budi Luhur. Guru bidang studi mengakui bahwa keterampilan menulis teks siswa tergolong rendah terkhusus pada keterampilan menulis teks editorial. Kesulitan terbesar siswa terletak pada mengembangkan paragraf. Bahkan sering ditemukan siswa membuat teks hanya satu

paragraf. Selain itu, kesalahan yang ditemukan pada teks buatan siswa adalah kesalahan penggunaan ejaan.

Hasil wawancara dengan guru bidang studi juga ditemukan beberapa hal yang dikira penting untuk membuat sebuah langkah pemecahan masalah siswa terkait rendahnya hasil belajar menulis teks editorial. Guru bidang studi mengatakan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik dan punya kemauan yang kuat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Berbagai temuan yang telah diperoleh seperti yang dikemukakan sebelumnya, baik kesulitan siswa dalam menulis teks editorial maupun motivasi belajar siswa yang baik sehingga masalah ini perlu dicarikan solusinya. Dengan mengedepankan kelebihan siswa, yakni memiliki kemauan kuat untuk menyelesaikan masalah, permasalahan ini diasumsikan dapat diatasi dengan penerapan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Sariada,

2014). Model pembelajaran digunakan guru sebagai acuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan (PAKEM) (Saadah, 2017). Model pembelajaran ada bermacam-macam jenisnya salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* merupakan salah satu model yang disarankan untuk dapat diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari yang, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan guru (Andriani, 2015).

Pada pembelajaran *discovery learning* guru dan siswa dituntut untuk sama-sama aktif dalam proses belajar-mengajar agar bisa menciptakan produk pendidikan yang lebih baik. Dalam pembelajaran

discovery learning siswa dibiasakan untuk mencari secara mandiri pengetahuan yang telah disampaikan. Discovery learning ialah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa metode ini masuk dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri

Menurut Arends Discovery learning menjadi model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif. Dalam prosesnya, model pembelajaran ini akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan

mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari. Model pembelajaran discovery learning (penemuan) dirasakan sangat cocok diterapkan untuk mendorong motivasi peserta didik agar meningkatkan prestasi belajar, model pembelajaran discovery learning dapat merangsang kreativitas peserta didik, Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, dapat juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat termotivasi karena bisa berkreasi, diberikan ruang untuk mengembangkan ide-ide serta pendapat dan memiliki kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, model pembelajaran discovery learning berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS).

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Budi Luhur. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan dua siklus. Setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yaitu hasil belajar siswa menulis teks editorial, langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks editorial siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Budi Luhur semester ganjil tahun pembelajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 orang siswa. Obyek dari penelitian ini adalah keterampilan menulis teks editorial.

Data berupa hasil belajar siswa menulis teks editorial akan diambil dengan menggunakan teknik tes dan instrumennya adalah soal uraian. Data berupa langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning untuk

meningkatkan keterampilan menulis teks editorial siswa akan diambil dengan menggunakan teknik observasi dan instrumennya adalah lembar observasi. Terakhir, data berupa respons siswa terhadap pembelajaran akan diambil dengan cara teknik angket dan instrumennya adalah lembar angket. Data hasil menulis teks editorial oleh siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data langkah-langkah penerapan model pembelajaran discovery learning dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data respons siswa terhadap pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Siklus I melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dengan guru pamong secara kolaborasi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian, dan

mempersiapkan lembar kerja siswa. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengaplikasikan RPP yang sudah disusun dengan guru pamong sesuai dengan sintaks pembelajaran menurut model Discovery Learning. Pada tahap observasi/evaluasi, seorang teman

sejawat yang menjadi observer yang melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran di kelas. Observer melakukan pengamatan dengan panduan yang disediakan. Observer sengaja diambil dari teman sejawat agar hasil yang didapatkan benar-benar valid. Selanjutnya, pada bagian evaluasi, peneliti meminta siswa menulis teks editorial. Selain itu, siswa juga diminta mengisi angket respons terhadap pembelajaran.

Sebelum masuk ke tahap refleksi, penelitian siklus I ini telah memperoleh tiga data penting dalam penelitian ini, yakni hasil belajar siswa dalam menulis teks editorial, langkah-langkah penerapan model pembelajaran Discoveri Learning, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Hasil belajar siswa

menulis teks editorial digambarkan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Hasil belajar siswa menulis teks editorial siklus I

No	NAMA	Nilai	Keterangan
1	Fadhil	75	Tidak Lulus KKM
2	Naura	72	Tidak Lulus KKM
3	Kharisan	68	Tidak Lulus KKM
4	Sarah	85	Lulus KKM
5	Mikhael	76	Tidak Lulus KKM
6	Ricky	87	Lulus KKM
7	Dhany	68	Tidak Lulus KKM
8	Kanaya	69	Tidak Lulus KKM
9	Kartika	74	Tidak Lulus KKM
10	Giselda	90	Lulus KKM
11	Ibnu	84	Lulus KKM
12	Oscar	72	Tidak Lulus KKM
13	Fawas	80	Tidak Lulus KKM
14	Reva	94	Lulus KKM
15	Kayungyung	70	Tidak Lulus KKM
16	Salman	71	Tidak Lulus KKM
17	Raphael	76	Tidak Lulus KKM
18	Ziyad	83	Lulus KKM

Hasil belajar siswa menulis teks editorial pada siklus I pada tabel I dikonversikan ke dalam skala lima pada berikut.

Tabel 3.2 Konversi predikat Hasil belajar siswa menulis teks editorial siklus I

Rentang nilai	Kategori	Jumlah siswa
91-100	Sangat Baik	1
81-90		5
71-80	Baik	8
61-70		4
51-60	Cukup Baik	
41-50		
31-40	Kurang Baik	

21-30
11-20 Tidak Baik

Nilai rerata	77,4
Nilai KKM	82
Siswa lulus KKM	6
Siswa Tidak Lulus KKM	12
Persentasi ketuntasan klasikal	33,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Namun, harus dipahami bahwa nilai KKM kelas XII di SMA Budi Luhur cukup tinggi (80) sehingga siswa yang mendapat kategori nilai baik belum lulus KKM. Berdasarkan tabel di atas, nilai rerata keterampilan menulis teks editorial siswa pada siklus I sebesar 77,4 dan ketuntasan klasikal sebesar 33,3%. Hasil ini sebenarnya masih jauh dari target, yakni ketuntasan klasikal sebesar 80%. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan mengikuti RPP yang disusun oleh peneliti dengan guru pamong secara kolaboratif. Berdasarkan pengamatan observer pada saat pembelajaran, secara keseluruhan peneliti telah melaksanakan langkah-langkah

pembelajaran sesuai RPP yang disusun.

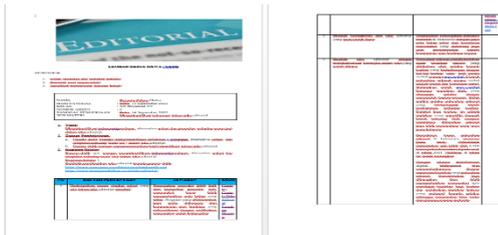
Respons siswa terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa sebesar 89% siswa memberikan respons positif. Angka ini termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya, siswa menganggap pembelajaran sangat bermakna bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang telah dipaparkan sebelumnya, siklus I ini belum mampu meningkatkan keterampilan menulis teks editorial siswa. Sesuai dengan rancangan awal yang telah disusun bahwa penelitian akan melakukan kajian ulang jika keterampilan menulis teks editorial siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Oleh sebab itu, pada tahap refleksi peneliti dan guru pamong akhirnya menyepakati bahwa penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Belum berhasilnya penelitian pada siklus I ini diinterpretasikan karena ada beberapa konsep menulis teks editorial yang belum dipahami oleh siswa dengan baik. Konsep yang dimaksudkan ini diidentifikasi sebagai penyebab kurang berhasilnya siswa dalam menulis teks editorial.

Penyebab yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) Siswa belum sepenuhnya mengikuti kerangka tulisan saat menulis teks sehingga tulisannya tidak terstruktur, 2) Siswa tampak kesulitan mengembangkan ide pokok paragraf. Terlihat pada tulisannya yang sering menggabungkan dua ide pokok paragraf menjadi satu paragraph, 3) Siswa belum memahami penggunaan kalimat efektif. Terlihat pada tulisannya yang panjang-panjang dan berbelit-belit. Bahkan, hanya satu kalimat dalam satu paragraph, 4) Siswa sering terbalik dalam penggunaan kata depan di dan imbuhan di-, 5) Siswa belum memahami sepenuhnya aturan penulisan huruf kapital pada tulisan.

Berpedoman pada beberapa penyebab kesulitan siswa di atas, siklus II akan diawali dengan membahas hal ini. Tujuannya agar siswa memperoleh konsep yang benar tentang kesalahan yang telah dilakukannya pada siklus sebelumnya. Untuk itu, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan adalah

sebagai berikut. (1) Siswa akan diarahkan untuk mencermati ulang pertanyaan yang wajib diisi oleh siswa setelah mulai menulis teks editorial. Pertanyaan itu sesungguhnya adalah kerangka teks editorial yang akan disusun siswa. Untuk itu, siswa wajib memahami maksud pengerjaan LKPD itu dan siswa wajib memahami kerangka teks berdasarkan LKPD yang dikerjakannya, (2) Siswa akan dibimbing untuk mampu menyusun kalimat secara baik dan benar berdasarkan kalimat utama yang disediakan menjadi sebuah teks editorial, (3) Siswa akan dibimbing untuk memperbaiki kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat efektif, (4) Siswa akan dibimbing mengenai penggunaan kata depan di dan imbuhan di-, (5) Siswa akan dibimbing mengenai penggunaan huruf kapital pada kalimat.

Siklus II



Siklus II penelitian ini juga melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Sebelum memasuki siklus II, peneliti dengan guru pamong secara kolaborasi melakukan perbaikan atas masukan dari hasil refleksi siklus I. Namun, dalam hal perencanaan tidak ada hal yang mendasar yang berubah. Pada perencanaan ini peneliti bersama guru pamong menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian, dan mempersiapkan lembar kerja siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengaplikasikan RPP yang sudah disusun dengan guru pamong

sesuai dengan sintaks pembelajaran menurut model Discovery Learning. Pada tahap inilah peneliti memperbaiki kesalahan konsep seperti yang dipaparkan pada bagian refleksi siklus I. Kemudian, pada tahap observasi/evaluasi, seorang teman sejawat yang menjadi observer yang melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi, peneliti meminta siswa menulis teks editorial berdasarkan media video yang ditayangkan. Selain itu, siswa juga diminta mengisi angket respons terhadap pembelajaran.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa menulis teks editorial pada siklus II ini dipaparkan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Hasil belajar siswa menulis teks editorial siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Fadhil	89	Lulus KKM
2	Naura	86	Lulus KKM
3	Kharisan	74	Tidak Lulus KKM
4	Sarah	96	Lulus KKM
5	Mikhael	96	Lulus KKM
6	Ricky	96	Lulus KKM
7	Dhany	84	Lulus KKM
8	Kanaya	71	Tidak Lulus KKM
9	Kartika	78	Tidak Lulus KKM
10	Giselda	97	Lulus KKM

11	Ibnu	88	Lulus KKM
12	Oscar	87	Lulus KKM
13	Fawas	97	Lulus KKM
14	Reva	90	Lulus KKM
15	Kayungyung	83	Lulus KKM
16	Salman	95	Lulus KKM
17	Raphael	88	Lulus KKM
18	Ziyad	96	Lulus KKM

Hasil belajar siswa menulis teks eksplansi pada siklus II pada Tabel 3.4 dikonversikan ke dalam skala lima pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Konversi predikat Hasil belajar siswa menulis teks editorial siklus II

Rentang nilai	Kategori	Jumlah siswa
91-100	Sangat Baik	7
81-90	Baik	8
71-80	Baik	3
61-70	Cukup	
51-60	Baik	
41-50	Kurang	
31-40	Baik	
21-30	Tidak Baik	
11-20	Baik	
1-10		
Nilai rerata		88,4
Nilai KKM		82
Siswa lulus KKM		15
Siswa Tidak Lulus KKM		3
Persentasi ketuntasan klasikal		83,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan menulis teks editorial siswa pada

siklus II ini sebesar 88,4 dan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Berdasarkan hasil ini keterampilan menulis teks editorial siswa mengalami peningkatan dan melampaui ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni sebesar 80%.

Respons siswa terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa 85% siswa memberikan respons positif. Terjadi penurunan pada siklus II ini. Walau demikian, respons siswa pada siklus II ini masih terkategori sangat baik. Ini dapat diartikan bahwa siswa menganggap pembelajaran sangat bermakna bagi mereka. Berdasarkan paparan hasil penelitian pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis teks editorial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Singaraja. Peningkatan ini ditandai dari meningkatnya ketuntasan klasikal, yakni 33,3% pada siklus I naik menjadi 83,3% pada siklus II.

Hasil penelitian siklus I belum berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks editorial siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar

77,4. Dengan KKM sebesar 82, hanya 6 siswa yang lulus KKM dan 12 siswa tidak lulus KKM. Dengan jumlah tersebut, dapat dipersentasikan bahwa ketuntasan klasikal hanya sebesar 33,3%.

Pembahasan

Ketidakterhasilan siswa dalam menulis teks editorial diidentifikasi penyebabnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terlihat bahwa hanya satu item yang tidak dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, yakni memberikan motivasi kepada siswa sebelum masuk ke inti pembelajaran. Walau item ini tergolong penting, tetapi item ini tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keberhasilan belajar siswa. Bahkan, respons siswa terhadap pembelajaran menunjukkan 89% positif. Persentasi ini berada dalam kategori sangat baik. Untuk itu, bisa dikatakan bahwa secara prosedur guru telah melakukan terbaik pada saat pembelajaran. Oleh sebab itu, akar permasalahan yang dihadapi

siswa perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan tulisan siswa terlihat bahwa ada beberapa yang menjadi kelemahan siswa saat menulis teks editorial. Kelemahan siswa tersebut diurutkan seperti yang terlihat di bawah ini. 1) Siswa belum sepenuhnya mengikuti kerangka tulisan saat menulis teks sehingga tulisannya tidak terstruktur, 2) Siswa tampak kesulitan mengembangkan ide pokok paragraf. Terlihat pada tulisannya yang sering menggabungkan dua ide pokok paragraf menjadi satu paragraf, 3) Siswa belum memahami penggunaan kalimat efektif. Terlihat pada tulisannya yang panjang-panjang dan berbelit-belit. Bahkan, hanya satu kalimat dalam satu paragraf, 4) Siswa sering terbalik dalam penggunaan kata depan di dan imbuhan di-, 5) Siswa belum memahami sepenuhnya aturan penulisan huruf kapital pada tulisan.

Kelemahan siswa di atas sejalan dengan hasil angket yang diisi siswa pada poin kesulitan siswa saat mengikuti pembelajaran. Hasil angket menunjukkan ada empat hal

yang dianggap siswa sulit ketika menulis teks editorial. Keempat hal tersebut adalah 1) siswa kesulitan dalam merangkai kalimat efektif dalam sebuah paragraf, 2) siswa kesulitan dalam menentukan struktur teks, 3) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan yang tepat, dan 4) siswa kesulitan dalam mengembangkan ide pokok paragraf.

Oleh karena itu, setelah berembuk dengan guru pamong, diputuskan bahwa akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang diperbaiki pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut. 1) Siswa akan diarahkan untuk mencermati ulang pertanyaan yang wajib diisi oleh siswa setelah menonton video. Pertanyaan itu sesungguhnya adalah kerangka teks editorial yang akan disusun siswa. Untuk itu, siswa wajib memahami maksud pengerjaan LKPD itu dan siswa wajib memahami kerangka teks berdasarkan LKPD yang dikerjakannya, 2) Siswa akan dibimbing untuk memperbaiki kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat efektif, 3) Siswa akan dibimbing mengenai penggunaan

kata depan di dan imbuhan di-, 4) Siswa akan dibimbing mengenai penggunaan huruf kapital pada kalimat.

Siklus II dilaksanakan pada 5 September 2022. Siklus ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan ini diawali dengan pemaparan hal-hal yang perlu diperbaiki siswa dalam menulis teks editorial seperti yang telah direncanakan. Kemudian, dilanjutkan dengan pengambilan data.

Berdasarkan hasil observasi dari observer, pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan oleh guru dengan sistematis dan semua langkah pembelajaran telah dilakukan. Selain itu, tidak ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki pada saat pelaksanaan pembelajaran. Namun, respons siswa terhadap pembelajaran pada siklus II ini menurun. Pada siklus I sebesar 89% siswa menganggap pembelajaran positif, sedangkan pada siklus II ini sebesar 85% siswa menganggap pembelajaran positif. Walaupun terjadi penurunan, secara kategori, respons siswa ini masih dalam

kategori sangat baik. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat baik. Penurunan respons siswa ini bisa saja terjadi karena siswa merasa jenuh karena pembelajaran harus diulang.

Hasil siklus II berdasarkan hasil menulis teks editorial oleh siswa menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 88,4. Siswa yang lulus KKM sebanyak 15 orang dan yang belum lulus KKM sebanyak 3 orang. Persentasi ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Persentasi ketuntasan klasikal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah melampaui yang diharapkan, yakni 80%. Dengan kata lain, siklus II ini telah berhasil.

Siklus II ini dinyatakan telah berhasil berdasarkan ketuntasan klasikal. Namun, secara individu, masih ada tiga siswa yang belum dinyatakan berhasil. Walaupun ketiga siswa ini belum berhasil, mereka telah menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran jika dilihat dari nilai yang mereka peroleh pada siklus I dan II.

Selain hal yang telah

dipaparkan di atas, hasil siklus II berdasarkan angket yang diisi oleh siswa terkhusus pada poin kelemahan yang dihadapi siswa saat pembelajaran, masih diperoleh masalah yang dihadapi oleh siswa saat pembelajaran. Masalah yang mereka tuliskan hampir mirip dengan masalah yang mereka sebutkan pada siklus I, yakni 1) siswa kesulitan dalam merangkai kalimat efektif dalam sebuah paragraf, 2) siswa kesulitan dalam menentukan struktur teks, 3) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan yang tepat, dan 4) siswa kesulitan dalam mengembangkan ide pokok paragraf. Namun ada siswa yang menuliskan berbeda dari respons siklus I, yakni tidak ada masalah.

Masalah yang dituliskan siswa pada angket respons ini bisa saja terjadi pengulangan pada kedua siklus karena beberapa siswa memang mengalami kesulitan dalam hal ini. Perlu juga disampaikan bahwa peneliti memasukkan hasil respons untuk poin kesulitan ini hanya sebagai bahan peringatan bahwa walaupun penelitian ini sudah dapat

dikatakan berhasil tetapi faktanya tidak semua siswa yang berhasil. Yang berhasil adalah sebagian besar. Jadi, kesulitan yang dimaksud pada

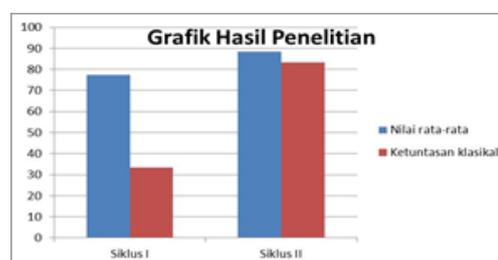
Aspek yang Dibandingkan	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	77	88
Ketuntasan klasikal	33,3%	83,3%

hasil angket ini memiliki korelasi dengan hasil belajar siswa yang tidak sepenuhnya berhasil. Dengan kata lain, siswa yang belum mampu sama sekali menulis teks editorial dengan baik kemungkinan menuliskan kesulitan seperti hal di atas. Siswa yang sudah mampu menulis teks editorial dengan baik kemungkinan menuliskan tidak punya masalah dalam hal menulis teks ini. Atau bisa juga, siswa yang sudah dikategorikan mampu menulis teks editorial, tetapi dia masih merasa memiliki sedikit kesulitan dalam hal menulis teks ini maka kemungkinan menuliskan masalah seperti di atas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar pada seluruh siswa. Namun, penelitian ini mampu menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar

siswa dari siklus I ke siklus II.

Hal-hal yang paparkan di atas adalah seputar hasil penelitian ini dan korelasinya dengan hasil angket dan hasil observasi oleh observer. Secara ringkas peningkatan hasil belajar menulis teks editorial siswa kelas XII dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Tabel di atas disajikan dalam bentuk grafik yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian

4. PENUTUP

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Keterampilan menulis teks editorial siswa kelas XI II SMA Budi Luhur dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning. Terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 77,4 naik menjadi 88,4 pada siklus II. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks editorial siswa kelas XI

II SMA Budi Luhur ini mengacu pada RPP yang disusun peneliti dan guru secara kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP dilaksanakan oleh peneliti secara sistematis. (3) Respons siswa terhadap pembelajaran berada pada kategori sangat baik, yakni 89% siswa memberi tanggapan positif pada siklus I dan 85% siswa memberi tanggapan positif pada siklus II.

Berdasarkan hasil dan proses penelitian ini, beberapa saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut. (1) Pembelajaran menulis teks editorial akan lebih baik hasilnya jika menerapkan model pembelajaran dan dipadukan dengan media pembelajaran. Salah satu model dan media pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran discovery learning. (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi guru bahasa Indonesia untuk diaplikasikan kepada peserta didik pada materi menulis teks editorial. (3) Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena perbedaan

karakter siswa pada setiap sekolah, tetapi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. (4) Disarankan kepada guru atau peneliti yang lain yang tertarik melakukan penelitian sejenis untuk membuat perbandingan antara model Discovery Learning ini dengan model lain dalam menulis teks editorial.

REFERENSI

- Ariningsih, Nur Endah, D. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Kemdikbud. (2016). Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Sma/Ma/Smk/Mak) Mata. Kemdikbud. Jakarta: Kemdikbud.
- Ramadhanti, D., Program, D., Pendidikan, S., & Indonesia, S. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Circ Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika*.
- Saadah. (2017). Penerapan Model

Pembelajaran Ktri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Smp Padangratu. . Jurnal Online Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1).

Sriani, N. K., Utama, M., Ayu, I., Darmayanti, M., Pendidikan, J., Dan, B., ... Se Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 2Tampaksiring. Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 1–11.

Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: prestasi pustaka.

<http://referensisiswa.blogspot.com/2017/01/teks-editorial-opini-tajuk-rencana.html>.

http://pelitaku.sabda.org/langkah_langkah_menulis_editorial.